

**JURNAL PSIKOHUMANIKA**[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN *SUCCESSFUL* AGING PADA LANJUT USIA (LANSIA)****Yoana Elvita Fetriana¹, Christiana Hari Soetjningsih²**^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711**ARTICLE INFO***Article History****Be accepted:***

28 September 2019

Approved:

21 October 2019

Published:

December 2019

Keywords :*Self Esteem,
successful aging,
elderly***ABSTRACT**

Basically, every elderly can achieve successful aging in his old age, depending on the number of factors influencing it, such as self-esteem factors. This research aims to find out if there is a relationship between self-esteem with successful aging in elderly. This type of research was taken using quantitative research methods with saturated sample models. The samples in this study amounted to 50 people aged 60-80 years. The results showed that the results of the correlation coefficient (r) = -0.017 with a Sig value of 0.315 $p > 0.05$. It can be concluded that there is no relationship between self-esteem and successful aging in elderly.

Alamat Korespondensi:Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

E-mail:yoanaelvita@gmail.com, soetji_25@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : 28 September 2019 Disetujui: 21 Oktober 2019 Dipublikasikan: Desember 2019</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Harga diri, <i>successful aging</i>, lansia.</p>	<p>Pada dasarnya setiap lansia dapat mencapai <i>successful aging</i> pada masa tuanya, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor harga diri. <i>Successful aging</i> secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh faktor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan <i>successful aging</i> pada lansia warga Gereja Katolik Paulus Miki Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang berusia 60-80 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi (r) = -0.017 dengan nilai Sig 0.315 $p > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan <i>successful aging</i> pada lansia.</p>

PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup penduduk membawa konsekuensi terhadap peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang semakin meningkat. Indonesia masih menggunakan batas umur 60 tahun untuk mengkategorikan seseorang lanjutusia (lansia). Di Negara lain ada yang menetapkan batasan umur lansia 65 tahun dan ada juga yang memecah kategori lansia berdasarkan rentan usia. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia akan terus bertambah sampai tahun 2035 (Kemenkes 2017).

Peningkatan jumlah lansia seharusnya diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup, sehingga *successful aging* dapat tercapai dimasa tuanya. Akan tetapi kenyataannya, pencapaian *successful aging* di Indonesia belum optimal jika dibandingkan dengan negara lain (Candra dkk, 2016). *Successful Aging* bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan

penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. (Rahmawati dan Saidiyah dalam Firlianda 2017).

Successful aging atau *optimal aging* adalah istilah untuk usia lanjut berhasil. Banyak kriteria yang diusulkan untuk seorang lanjut usia (lansia) dapat dikatakan sebagai usia lanjut berhasil, hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti misalnya: fungsi jantung, kemampuan kognitif, kesehatan mental dan adapula yang menyebutkan kriteria tersebut dari produktivitas, kondisi ekonomi yang memiliki arti penting bagi kondisi kesehatan lansia (Suardiman, 2011).

Successful Aging merupakan kemampuan mengelola yang memiliki tiga kunci karakteristik atau perilaku. Pertama yaitu meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan penyakit tersebut, kedua yaitu mengelola secara baik fungsi–fungsi fisik maupun psikis, dan ketiga yaitu keterlibatan aktif dengan kehidupan (Rowe & Kahn, 1997).

Ada berbagai faktor yang memengaruhi *successful aging* seperti harga diri, Self Efikasi, dan hubungan interpersonal dengan orang lain Kim (2013). Harga diri merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan untuk mencapai *Successful Aging*. Menurut Rosenberg dalam Srisayekti dan Setiady (2015), harga-diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*).

Penelitian Narullita (2017) menunjukkan bahwa tingkat harga diri rendah pada lansia, dimana lansia menghadapi berbagai perubahan baik fisik dan psikososial, ditandai dengan adanya pikiran-pikiran negatif terhadap dirinya (harga diri rendah), seperti: merasa tidak puas dengan dirinya sendiri (50,0 %), merasa dirinya tidak baik (70,0%), merasa tidak mempunyai kemampuan yang baik (37,5%), merasa tidak mampu melakukan segala sesuatu dengan baik sebagaimana orang lain mampu melakukannya (50,0%), merasa tidak mempunyai banyak hal untuk dibanggakan (92,5%), merasa tidak berguna (85,0%), merasa tidak berharga tidak seperti orang lain (70,0%), tidak menghargai dirinya sendiri (100%), merasa banyak mengalami kegagalan dalam hidup (85,0%), dan tidak memiliki sikap positif dalam dirinya (32,5%).

Berdasarkan hasil wawancara lansia pada tanggal 8 dan 9 Februari 2019 kepada 3 orang lansia. Wawancara dilakukan kepada Opa S dan Oma A menunjukkan beberapa lansia menunjukkan fungsi fisik yang baik seperti masih mampu membeli keperluan sehari-hari, aktif dalam kegiatan gereja, dan masih mengikuti beberapa kegiatan seperti arisan yang diadakan oleh perkumpulan lansia di sekitar rumah. Mereka mengaku tidak memiliki penyakit apapun hanya sesekali pegal dan masuk angin jika tidur terlalu larut atau terlalu lelah. Setiap akhir pekan dan tanggal merah juga kerap kali berjalan dengan keluarga ataupun menghabiskan waktu dengan aktivitas di lingkungan dengan tetangga yang membuktikan adanya dukungan sosial yang cukup dari teman serta keluarga. Selain itu dalam fungsi kognitif terbilang masih baik yang dapat dilihat dari ingatan yang cukup baik dalam mengingat peristiwa penting dalam hidupnya dan masa kecilnya. Beberapa lansia juga rajin berdoa setiap jam-jam tertentu yang mengaku untuk bisa lebih bersyukur hidup dan berharap mendapatkan kesehatan setiap harinya. Lansia tersebut secara psikologis merasa bahwa mereka lebih percaya diri dan merasa lebih bersyukur karena masih bisa aktif dalam hidup menggereja dan mengikuti beberapa kegiatan, memiliki teman yang seumuran yang bisa saling *sharing* seputar bagaimana menjalani masa tua dan tidak merasa kesepian.

Wawancara juga dilakukan pada lansia bernama Oma I yang menghabiskan kesehariannya di rumah dan masih pergi beribadah setiap minggunya namun harus dibantu karena keterbatasan fisik. Oma I merasa sedih karena tidak bisa seperti teman-teman lansia yang ada di gereja yang bisa aktif dan masih terlihat sehat. Oma I juga mengaku tidak didukung oleh anaknya seperti untuk mengantar dan menjemput ke gereja jika ada kegiatan gereja, anaknya justru hanya menyuruh di rumah saja dengan alasan sudah sulit untuk berjalan dan sedikit kabur dalam melihat padahal oma I mengaku ia masih bisa berjalan dengan menggunakan tongkat, tetapi di sisi lain oma merasa tidak ditinggalkan dan diperhatikan oleh anaknya walaupun oma menjadi tidak memiliki relasi dengan seumurannya. Oma I hanya sesekali menuju teras rumah

untuk berbicara dengan tetangga yang kebetulan sedang lewat ataupun yang mampir main ke rumahnya. Oma I merasa menghabiskan masa tuanya di rumah menyebabkan ia menjadi kurang percaya diri ketika keluar rumah dan malu karena tidak aktif seperti teman – temannya seusianya.

Penelitian Kim (2013) menjelaskan bahwa Harga Diri (*Self Esteem*) adalah prediktor yang paling signifikan sekitar 52,2% yang mempengaruhi *Successful Aging* pada lansia. Hasil penelitian Candra dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif sangat kuat yang signifikan secara statistik antara harga diri dengan pencapaian *successful aging* pada lansia wanita di Desa Karangtengah. Lansia yang memiliki harga diri tinggi akan merasa puas dan mampu menerima keadaan pada dirinya dengan baik sehingga dapat menciptakan kebahagiaan di masa tuanya. Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan harga diri dan *successful aging* kepada 10 lansia wanita yang tinggal di desa tersebut.

Berdasarkan penelitian *Mac Arthur Foundation* (dalam Kahn, 2014) ada beberapa faktor yang menjadi prediktor yang signifikan dari *successful aging*, diantaranya adalah; a. Genetik. Faktor genetik memang berpotensi memberikan efek secara langsung pada kondisi kesehatan kita. Terkait dengan seberapa besar pengaruh faktor genetik ini, ada suatu perdebatan yang terjadi antara *nature* vs *nurture* yang telah terselesaikan. *Nature* dan *nurture* adalah faktor penentu kesehatan dan perilaku seorang individu; b. Pendidikan. Albert (dalam Rowe dan Kahn 1997), mengatakan bahwa pendidikan adalah prediktor yang paling kuat dalam aspek keberfungsian kognitif pada lansia. Tingginya riwayat pendidikan seorang individu akan meningkatkan kemungkinan ia mampu memelihara keberfungsian kognitifnya secara maksimal; c. Efikasi Diri. Efikasi diri adalah juga merupakan salah satu prediktor yang berperan dalam keberfungsian kognitif lansia. Karena Efikasi diri mengacu pada keyakinan diri lansia akan kemampuannya untuk mampu berhasil dalam melakukan sesuatu; d. Gaya Hidup (*Life Style*). Menurut Rowe dan Kahn (1997) Gaya hidup memang tidak lepas dari prediktor perilaku lansia yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dari

lansia baik itu secara fisik maupun psikis. Faktor ini tidak lepas dari sikap dan tingkah laku., dimana hal ini sangat berperan dalam pemeliharaan kesehatan bagi diri lansia itu sendiri. Sikap lansia dalam menghadapi dan menjalani pola hidup yang tertib demi menjaga kesehatan jasmani serta rohaninya menjadi suatu faktor penentu keberhasilan lansia dalam proses penuaannya; e. Dukungan Sosial (*Social Support*) Menurut Griffiths dalam (Santrock 2012), Dukungan sosial dapat membantu individu di semua usia untuk mengatasi masalah secara lebih efektif. Bagi lanjut usia dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental; f. Aktif secara sosial. Kesenangan muncul pada diri usia lanjut sebagai pertanda hilangnya identitas sosial. Identitas seseorang akan muncul dari interaksi dengan orang lain dan dari dimilikinya posisi sosial. Bagi usia lanjut aktif menjalin kontak sosial dapat dilakukan dengan melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan sosial, senam, paduan suara, hobi, atau kegiatan keagamaan; g. Respon terhadap Stress. Dalam faktor ini Rowe dan Kahn menawarkan konsep Resiliensi yang ada pada diri individu berdasarkan atas suatu peristiwa yang pernah dialami dalam kehidupannya seperti "*periode akut*" yang menyebabkan individu ini pernah mengalami *stressful life event* namun ia mampu untuk bangkit dan kembali mengupayakan agar dirinya bisa kembali berhasil dan mencapai "*Successful Aging*". Terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam pencapaian *successful aging* pada lansia yaitu harga diri. menurut Kim (2013) harga diri menjadi prediktor yang signifikan dibandingkan faktor lain seperti self efikasi dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Dalam penelitiannya harga diri ditemukan menjadi faktor yang paling berpengaruh untuk keberhasilan penuaan.

Menurut Rosenberg (1965) harga diri (self esteem) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Harga diri yang baik membentuk lansia dan membangun lansia agar mampu menjadi pribadi yang berkualitas dalam menjalani segala aktivitasnya. Lansia yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri, mengetahui sejauh mana dirinya percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga maka lansia tersebut sudah memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Penelitian Balela (2015)

membuktikan bahwa harga diri menentukan kualitas hidup lansia. Adanya kualitas hidup yang baik dan kebahagiaan pada lansia dapat meningkatkan *successful aging*.

Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Rowe dan Kahn (1997), selain memiliki fungsi fisik, kognitif dan relasi yang baik, *Successful aging* dapat tercapai jika diimbangi dengan spiritual atau kerohanian yang positif. Peneliti ingin melihat bagaimana lansia sebagai warga gereja sudah memiliki cukup aspek tersebut dan bersikap positif dengan dirinya sendiri. Harga diri juga bersifat subjektif dimana setiap orang memiliki penilaian yang tidak sama serta dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Selain itu belum banyaknya penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan *successful aging*. Maka dari itu, peneliti memilih melakukan penelitian antara harga diri dengan pencapaian *successful aging* pada lansia dan melihat apakah terdapat hubungan khususnya pada lansia.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang lansia yang merupakan warga Gereja Katolik Santo Paulus Miki Salatiga yang aktif di pendalaman Alkitab (PA) dengan karakteristik sebagai berikut; lansia laki-laki dan perempuan usia 60-80 tahun, masih komunikatif, warga Gereja Katolik Santo Paulus Miki Salatiga, dan bersedia menjadi partisipan secara sukarela. Partisipan mengisi kuisioner, mengisi identitas dan membaca informasi pengisian kuisioner dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel jenuh.

Alat Ukur

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari pengisian skala. Pengukuran *successful aging* diadaptasi dari Susi Astriani Br.Ginting (2017) yang mengacu pada aspek-aspek dari Rowe dan Kahn (1997), meliputi *low probability of disease, high physical and cognitive function, Social*

engagement, dan *Positive spirituality*. Berdasarkan seleksi aitem dari uji reliabilitas terdapat enam aitem yang dinyatakan gugur yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas menggunakan teknik koefisien *alpha cronbach*, sehingga dihasilkan koefisien *alpha* pada skala *successful aging* sebesar 0.753 pada pengujian yang pertama dan 0.809 pada pengujian yang kedua.

Sedangkan pengukuran harga diri mengacu pada aspek-aspek dari Rosenberg (1979), meliputi aspek *physical self esteem*, *social self esteem*, dan *performance self esteem*. Berdasarkan seleksi aitem dari uji reliabilitas terdapat lima aitem yang dinyatakan gugur yang digunakan untuk penelitian. Pengisian skala dengan memberi tanda pada salah satu kolom Sesuai, Sangat Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Pada skala ini dilakukan pengukuran reliabilitas yang sama dan menghasilkan koefisien *alpha* sebesar 0.718.

Analisis data dengan teknik statistik teknik statistik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan Software Statistik pada komputer (IBM SPSS Statistics 17). Dalam penelitian ini guna untuk mencari hubungan antara *self esteem* dengan *successful aging*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Harga Diri

Table 1.1 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
Sangat tinggi	$34 \geq x \leq 40$	0	0%	
Tinggi	$28 > x \leq 34$	1	2%	
Sedang	$22 > x \leq 28$	14	28%	
Rendah	$16 > x \leq 22$	25	50%	20.02
Sangat rendah	$10 > x \leq 16$	6	12%	
Jumlah		50	92%	

Pada table 1.1 kategori skor variable harga diri dari sejumlah 50 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa pada kategori “sangat tinggi” didapat persentase sebesar 0%, pada kategori “tinggi” didapat persentase sebesar 2%, pada kategori “sedang” didapat persentase 28%, pada kategori “rendah” didapat persentase sebesar 50%, dan pada kategori “sangat rendah” didapat persentase sebesar 12%. Dari tabel di atas juga dapat di lihat bahwa mean/rata-rata sebesar 20.02 yang berada pada kategori “Rendah”.

Successful Aging

Tabel 1.2 kategorisasi *successful aging*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
Sangat tinggi	$40.8 \geq x \leq 48$	12	24%	35,44%
Tinggi	$33.6 > x \leq 40.8$	22	44%	
Sedang	$26.4 > x \leq 33.6$	13	26%	
Rendah	$19.2 > x \leq 26.4$	1	2%	
Sangat rendah	$12 > x \leq 19.2$	2	4%	
Jumlah		50	100%	

Pada tabel 1.2, kategorisasi skor variabel *successful aging* dari sejumlah 50 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa pada variabel *successful aging*, sebanyak 2 lansia (4%) berada pada kategori “sangat rendah”, 1 lansia (2%) berada pada kategori “rendah”, 13 lansia (26%) berada pada kategori “sedang”, 22 lansia (44%) berada pada kategori “tinggi”, dan 12 lansia (24%) berada pada kategori “sangat tinggi”. Dari tabel di atas juga dapat di lihat bahwa mean/rata-rata lansia (35.44) berada pada kategori “Tinggi”.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 2. Normalitas Skala Harga Diri dan *Successful Aging*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		HD	SA
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.08	35.44
	Std. Deviation	4.490	6.491
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.095
	Positive	.097	.062
	Negative	-.141	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.998	.672
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272	.758

Hasil uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat nilai Asymp Sig (2-tailed) yaitu $p > 0,005$. Berdasarkan ketentuan tersebut hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *successful aging* memiliki nilai Asymp. Sig ((2-tailed) sebesar 0.272 ($p > 0,05$). Variabel harga diri memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.75 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *successful aging* dan harga diri berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 3. Linearitas Skala Harga Diri Dan *Successful Aging*

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HD * SA	Between Groups (Combined)	221.047	19	11.634	.721	.770
	Linearity	3.421	1	3.421	.212	.648
	Deviation from Linearity	217.625	18	12.090	.750	.736
	Within Groups	483.833	30	16.128		
Total		704.880	49			

Dari hasil uji linearitas tabel 3 diperoleh nilai F beda sebesar 0.750 dengan nilai sig 0.736 ($p > 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan linear antara variabel harga diri dengan *successful aging*.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Table 4. Korelasi Antara Harga Diri Dengan *Successful Aging*

Correlations			
		SA	HD
SA	Pearson Correlation	1	-.070
	Sig. (1-tailed)		.315
	N	50	50
HD	Pearson Correlation	-.070	1
	Sig. (1-tailed)	.315	
	N	50	50

Dengan menggunakan uji korelasi Pearson diperbolehkan koefisien korelasi antara harga diri dengan *successful aging* sebesar sebesar -0.070 dengan nilai signifikansi sebesar 0.315 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara harga diri dengan *successful aging*.

Hasil penelitian yang diolah melalui uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi (r) = -0.064 dengan nilai signifikansi 0.329 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara harga diri dengan *successful aging* pada lansia Gereja Katolik Paulus Miki Salatiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor harga diri yang rendah sedangkan skor *successful aging* nya tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

.Pendalaman lebih lanjut mengenai harga diri pada subjek ditemukan bahwa banyak subjek kesulitan menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal membuat mereka merasa bahwa pernyataan tersebut membuat

mereka merasa pernyataan tersebut meninggikan diri mereka dan merupakan perilaku yang tidak pantas. Menurut Rosenberg (1965) keberhargaan diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif dan kemudian akan berdampak pada subjek yang menganggap sesuatu dinilai benar atau salah.

Pencapaian *successful aging* pun bersifat subjektif dimana kondisi yang relatif subjektif bagi seseorang, maka kondisi ini dapat dirasakan oleh seseorang dengan cara dan kadar yang berbeda-beda. Konsep *successful aging* dari Baltes dan Baltes (1990) dikenal dengan model SOC, yaitu *Selection, Optimization, dan Compensation*. Model ini berasumsi bahwa setiap individu selalu berada di dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi di sepanjang hidupnya dan kehidupan seseorang akan selalu mengalami perubahan dalam makna dan tujuan hidup. Hunter, Linn, dan Harris (1982) menunjukkan bahwa semakin tua seseorang, maka keberhargaan diri yang dimiliki menjadi semakin rendah karena mereka memandang diri tidak lagi berguna dan berharga, sehingga hal ini memengaruhi *successful aging* mereka. Setidaknya ada beberapa faktor yang lebih besar yang mempengaruhi lansia dalam mencapai *successful aging* yakni; keyakinan diri, fungsi fisik dan kesehatan yang baik, psikologis, hubungan interpersonal, dan aktifitas sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan *successful aging* pada lansia warga Gereja Katolik Paulus Miki Salatiga dengan koefisien korelasi $r = -0.070$ dengan nilai signifikansi 0.315 ($p > 0.05$). Kategori skor variabel harga diri menunjukkan sebagian besar lansia 50% ada pada kategori rendah dan pada *successful aging* sebagian besar 44% menunjukkan pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nanthamongkolehai (2009) yang menunjukkan bahwa harga diri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap lansia dan penelitian Candra, Rahayu, Sumarwati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

positif antara harga diri dengan *successful aging*. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah responden kelihatan sulit memahami pertanyaan yang peneliti tanyakan sehingga pertanyaan tersebut dibacakan berulang kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Balela, S. A. 2015. Hubungan antara Kualitas Hidup dengan Harga Diri Lansia yang Tinggal di Rumah di RW 8 Bratang Binangun Kelurahan Batara Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya. *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Baltes, P. B., & Baltes, M. M. (1990). Psychological perspective on successful aging: The model of selective optimization with compensation. New York, NY: Cambridge University Press.
- Candra, R. A. A., Rahayu, E., & Sumarwati, M. (2016). Hubungan antara harga diri dengan pencapaian *successful aging* pada lansia wanita di desa karangtengah. *Kesmas Indonesia*, 8(02).15-30.
- Firlianda, A. (2017). Successful aging pada lansia yang tinggal di lingkungan perumahan dan perkampungan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2).288-304.
- Ginting, S. A. B. (2017). Gambaran successful aging pada lansia di kecamatan bandar pasir mandoge kabupaten asahan. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Hunter, K. I., Linn, M. W., & Harris, R. (1982). Characteristics of high and low self - esteem in the elderly. *The International Journal of Aging and Human Development*, 14 (2), 117 – 126. doi: 10.2190/bgvm-2x68-ppfq-eyv8
- KemenKes. RI. (2017). *Analisis lansia di Indonesia*. Diunduh pada 3 September 2018, dari file:///C:/Users/user/Downloads/Analisis%20Lansia%20Indonesia%202017%20(2).pdf
- Kim, H. K. (2013). Factors affecting successful aging among male elders in Korea. *Journal of Convergence Information Technology*. 8(14), 341.
- Nanthamongkolehai. S. Tuntichaivanit, C., Munsawaengsub, C. dan Charupoonphol. P. (2009). Factors influencing Life Happiness among Elderly Female in Rayong Province. Thailand. *Journal of Medical Associaton of Thailand*. 92 (7).S8-S12.
- Narullita, D. (2017). Faktor – faktor yang mempengaruhi harga diri rendah pada lansia di kabupaten bungo propinsi jambi tahun 2016. *Jurnal Endurance*. 2(3. 354-361.
- Rosenberg, Morris (1965). *Society and adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. New York: Basic Books.

- Rowe, JW., and Kahn, RL. (1997). *Successful aging.the gerontologist*, 37(4), 433-440.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015).Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2).141-156.
- Suardiman, Siti Partini. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press